

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 2 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

MAKNA *JATAKAMALA* PADA CANDI BOROBUDUR BAGI UMAT BUDDHA KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Tri Suyatno

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama
Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Jl. Kantil Bulusur Wonogiri Jawa Tengah 57615

Trisuyatno@radenwijaya.ac.id

ABSTRAK

Candi Borobudur, warisan budaya Indonesia, menandai salah satu puncak pencapaian peradaban masa lalu. Terletak di dataran tinggi Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki sejarah panjang yang melibatkan berbagai peristiwa dan transformasi budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna *Jatakamala* terhadap kehidupan umat Buddha di Kabupaten Gunung Kidul. Relief Jataka memiliki banyak makna dan pengajaran kepada Umat Buddha (*Brahma Vihara*). *Brahma Vihara* adalah empat sikap batin yang diajarkan dalam ajaran Buddha, sementara *Jataka* mengacu pada kisah-kisah kehidupan sebelumnya dari Buddha Gautama sebagai *Bodhisattva*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode Triangulasi data. Hasil dari penelitian ini *Jatakamala*, sebagai kumpulan kisah kehidupan Buddha, memiliki makna religius yang mendalam bagi umat Buddha, khususnya dalam perjalanan spiritual mereka. Kisah-kisah *Jataka* mengajarkan nilai-nilai seperti kebajikan, kesabaran, dan pengorbanan yang menjadi inspirasi dalam praktik Dharma sehari-hari. bahwa ajaran dalam *Jataka* mengembangkan welas asih, empati, serta saling menghormati antar sesama.

Kata Kunci: *Jataka, Umat Buddha, Borobudur.*

ABSTRACT

Borobudur Temple, a marvel of Indonesian architecture and cultural heritage, marks Borobudur Temple, Indonesia's cultural heritage, marks one of the pinnacles of past civilization's achievements. Located in the highlands of Central Java, Borobudur Temple has a long history involving various events and cultural transformations. The purpose of this study is to find out the meaning of Jatakamala on the lives of Buddhists in Gunungkidul Regency. The Jataka relief has many meanings and teachings to Buddhists (Brahma Vihara). Brahma Vihara is the four mental attitudes taught in Buddhism, while Jataka refers to the stories of previous lives of Gautama Buddha as a Bodhisattva. This research is research that uses a qualitative method using the data triangulation method. The results of this study Jatakamala, as a collection of Buddhist life stories, have a profound religious significance for Buddhists, especially in their spiritual journey. Jataka stories teach values such as virtue, patience, and sacrifice that are inspirational in daily Dharma practices. that the teachings in Jataka develop compassion, empathy, and mutual respect among others

Keywords: Jataka, Buddhists, Borobudur.

I. PENDAHULUAN

Candi Borobudur, sebuah keajaiban arsitektur dan warisan budaya Indonesia, menandai salah satu puncak pencapaian peradaban masa lalu. Terletak di dataran tinggi Jawa Tengah, Candi Borobudur memiliki sejarah panjang yang melibatkan berbagai peristiwa dan transformasi budaya. Keunikan struktur dan keindahan ukiran reliefnya tidak hanya mencerminkan kekayaan seni dan keagungan arsitektur, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan spiritual dan perkembangan masyarakat pada masa lalu. Candi Borobudur, dibangun pada awal abad ke-9 oleh Dinasti Syailendra, menciptakan hubungan erat antara sejarah dan kebudayaan Indonesia (Utami et al., 2020). Sebagai monumen Budha terbesar di dunia, Borobudur menjadi pusat kehidupan keagamaan dan kebudayaan pada masa lalu. Melalui reliefnya yang menggambarkan kisah-kisah Buddha dan kehidupan sehari-hari pada masa itu, Candi Borobudur menyimpan nilai-nilai filosofis dan moral yang mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian tentang Candi Borobudur, masih terdapat aspek-aspek yang belum sepenuhnya dipahami. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap sejarah pembangunan, makna simbolis setiap relief, dan pengaruh budaya terhadap masyarakat pada masa itu perlu diungkapkan lebih lanjut. Struktur bangunan Candi Borobudur terdiri dari tiga bagian, yaitu: kepala, badan, dan kaki. Candi Borobudur adalah

manifestasi visual dari kosmologi Buddhis. Setiap bagian bangunan merepresentasikan tingkatan kesadaran dan peristiwa penting dalam kehidupan Sang Buddha, menciptakan narasi kosmik yang kompleks (Utami et al., 2020).

Selain sebagai wisata dan warisan dunia, Candi Borobudur merupakan tempat peribadatan bagi Agama Buddha. Dalam buku Borobudur yang ditulis oleh (Kandahjaya, 2021) menjelaskan bahwa Candi Borobudur merupakan biara yang mengumpulkan segenap kebaikan dari Buddha. Bangunan candi mempunyai berbagai fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai warisan budaya dari peradaban Hindu-Buddha, candi merupakan struktur bangunan kuno yang terbuat dari batu. Fungsi awalnya adalah sebagai tempat pemujaan dan makam bagi para raja serta tokoh agama. Dalam konteks modern, candi lebih dimaknai sebagai situs keagamaan yang didedikasikan untuk memuliakan Sang Buddha (Dumarcay, 2018).

Candi Borobudur merupakan perwujudan dari kitab suci Agama Buddha yang berbentuk bangunan. Candi Borobudur mengisahkan cerita-cerita tentang dewa dan sang Buddha. Candi Borobudur dibagi menjadi 4 bagian yakni *Karmawibhanga*, *Lalitavistara*, *Jataka* dan *Awadana*, dan *Ganda Ayuda* (Nabila et al., 2022). Secara umum cerita relief yang ada dalam candi Borobudur merupakan cerita dari perjalanan *Bodhisattva*. Candi Borobudur memiliki arsitektur bertingkat yang unik, dengan enam teras persegi sebagai dasar dan tiga pelataran melingkar di bagian atas. Hiasan relief yang sangat detail menghiasi dinding-dinding pelataran melingkar, berjumlah sekitar 1460 panel. Di antara relief-relief tersebut, terdapat 500 panel yang menceritakan kisah-kisah Jataka (Nabila et al., 2022).

Relief *Jatakamala*, merupakan relief tentang kelahiran Buddha (Anandajoti, 2020). Relief *Jatakamala* terdapat pada lantai 1 pada bagian terluar pada bagian luar. Relief *Jataka* pada Candi Borobudur menggambarkan kisah-kisah kehidupan Buddha sebelum menjadi seorang Buddha (Jotidhammo, 2006). *Jataka* sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "kelahiran kembali". Kisah-kisah *Jataka* menggambarkan kehidupan Buddha dalam berbagai wujud, seperti manusia, hewan, atau dewa. Candi Borobudur, sebagai salah satu keajaiban arsitektur dan warisan budaya dunia, menghadirkan serangkaian relief yang menjadi mahakarya seni dan cerita. Relief-relief Jataka, yang terpahat indah di dinding candi, memberikan gambaran mendalam tentang ajaran dan kehidupan Buddha, serta menceritakan kisah-kisah moral dan sejarah yang mendalam.

Penelitian terhadap relief Candi Borobudur menjadi esensial untuk mengungkap kekayaan kultural, filosofis, dan sejarah yang tersembunyi di dalamnya. Relief-relief Candi Borobudur menjadi saksi bisu kemajuan seni dan keterampilan Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis, Candi Borobudur terletak di $7^{\circ} 36' 28''$ LS dan $110^{\circ} 12' 13''$ BT. (Mutiarasari, 2023) pisan tangan manusia pada masa Dinasti Syailendra. Dengan rincian halus dan ukiran yang memukau, setiap relief menggambarkan kisah-kisah Buddha, baik dalam kehidupan sebelum menjadi Buddha (*Jataka*) maupun peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Siddharta Gautama (Anandajoti, 2020). Keunikan seni dan kecerdasan teknis yang tertanam dalam relief-relief *Jataka*, menjadi dasar penelitian untuk memahami lebih dalam nilai-nilai seni dan kebudayaan masa lalu.

Relief-relief Candi Borobudur tidak hanya sekadar karya seni, melainkan juga medium yang meresapi ajaran dan filosofi Buddha. Melalui interpretasi cerita-cerita yang terpahat, untuk menggali makna spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Setiap relief menjadi jendela untuk memahami ajaran moral dan etika yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Selain itu Candi Borobudur dapat dianggap sebagai suatu buku yang terbuka, di mana setiap relief menyusun sebuah narasi yang mengajarkan kebijaksanaan dan kehidupan bermoral.

Kecenderungan yang ada, masyarakat Buddha belum terlalu memahami mengenai relief *Jataka*. *Jataka* dalam kalangan Masyarakat Buddha hanya dikenal sebagai cerita dalam suatu buku tentang kelahiran Buddha Gotama. Misalnya dalam satu kisah *Jataka*, umat Buddha hanya fenomenal dengan cerita kura-kura. Pemahaman masyarakat hanya terkonteks pada satu cerita saja, memahami hanya satu makna. Keterbatasan tersebut dikarenakan belum adanya dan kurang memahaminya buku dan teks cerita yang menjelaskan makna dan tujuan dalam memahami *Jataka*. Sebagian Umat Buddha, *Jataka* hanya sebuah buku dan pelaksanaan pradaksina tidak mengetahui bahwa relief *Jataka* terdapat di Candi Borobudur.

Pola masyarakat hidup Agama Buddha di kabupaten gunung Kidul berpusat pada Vihara Jhina Dharmma Srada sebagai Pasastrian Buddhis. Dimana Vihara menjadi pusat agama Buddha di Kabupaten Gunung Kidul. Kegiatan yang dilaksanakan vihara berupa penanaman moral agama, pelatihan, pendidikan dan Pabbajja atau pelatihan moral atau *Sila*. Hal ini sejalan dengan tema *Jatakamala* yang membahas mengenai kisah-kisah kehidupan Buddha yang bermakna memahami kehidupan dalam

Masyarakat. *Jatakamala* tidak hanya berfungsi sebagai sumber cerita keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan etika yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Gunung Kidul, kisah-kisah dari *Jatakamala* sering kali dikaitkan dengan ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan kebijaksanaan, kedermawanan, dan keberanian. Nilai-nilai diyakini mampu mempengaruhi cara pandang serta perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal hubungan sosial, pengambilan keputusan, dan kehidupan spiritual.

Relevansi *Jatakamala* dalam Kehidupan Masyarakat Gunung Kidul terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritus-ritus keagamaan hingga praktik sosial. Banyak masyarakat yang masih menggunakan cerita dari *Jatakamala* sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak mereka, menanamkan nilai-nilai kebajikan, serta memelihara harmoni sosial. Nilai-nilai seperti pengorbanan diri, kemurahan hati, dan kesetiaan yang terkandung dalam *Jatakamala* dianggap relevan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di masyarakat.

Ajaran *Jatakamala* turut mempengaruhi berbagai praktik kebudayaan lokal, seperti upacara adat dan perayaan keagamaan. Kisah-kisah sering dijadikan inspirasi dalam lakon wayang, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat luas. Dalam konteks sosial, *Jatakamala* juga memberikan panduan tentang cara berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menumbuhkan sikap gotong royong dan tolong-menolong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan Gunung Kidul.

Makna dan relevansi *Jatakamala* dalam konteks lokal masyarakat Gunung Kidul masih belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat Gunung Kidul terhadap *Jatakamala* serta bagaimana cerita-cerita *Jataka* berperan dalam membentuk identitas sosial dan budaya mereka. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *Jatakamala* diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks adat istiadat, ritus-ritus keagamaan, dan kebudayaan lokal. Dengan melakukan kajian, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara teks-teks kuno seperti *Jatakamala* dengan dinamika kebudayaan lokal, serta bagaimana warisan sastra tetap relevan dalam masyarakat modern.

II. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif holistik, yaitu mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai makna dan analisis. Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, serta menginterpretasikan data. Menurut (Sugiyono, 2021) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis”. Dengan melaksanakan informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2024 sampai Desember 2024, dengan Lokasi penelitian di Kabupaten Gunungkidul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

LOKASI PENELITIAN

1. Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis, Candi Borobudur terletak di $7^{\circ} 36' 28''$ LS dan $110^{\circ} 12' 13''$ BT (Mutiarasari, 2023).



Gambar 1: Peta Kecamatan Borobudur

(TIM-BPS, 2023)

2. Kecamatan Gunung Kidul

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ibu kota Wonosari. Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas wilayah 1.485,36 km², yang setara dengan sekitar 46,63% dari total luas Daerah Istimewa Yogyakarta. Wonosari berada di tenggara Kota Yogyakarta (ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak sekitar 39 km. Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan (Admin, 2015) Berdasarkan kondisi topografi, Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi tiga zona pengembangan:

1. Zona Utara, dikenal sebagai wilayah Batur Agung, berada pada ketinggian 200-700 meter di atas permukaan laut. Wilayah berbukit-bukit dengan sumber air tanah berada pada kedalaman 6-12 meter dari permukaan. Jenis tanahnya didominasi oleh latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen tuf. Zona utara mencakup Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan bagian utara Kecamatan Ponjong.
2. Zona Tengah, disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, memiliki ketinggian 150-200 meter di atas permukaan laut. Tanah di sini didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan batuan induk berupa batu kapur.
3. Zona Selatan, dikenal sebagai wilayah pengembangan Gunung Seribu dengan ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut. Zona ini mencakup Kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, bagian selatan Ponjong, dan bagian selatan Semanu.

MAKNA JATAKAMALA

1. Makna Religius (Jalan Mulia Berunsur Delapan)

Jatakamala merupakan kisah-kisah atau kelahiran dari Sidharta Gautama atau Buddha. *Jataka* sendiri memiliki banyak kisah dan pandangan mengenai praktik kehidupan. *Jatakamala* memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan spiritual saya sebagai umat Buddha. Menurut Bima selaku umat Buddha di Gunungkidul mengungkapkan bahwa:

“Kisah-kisah dalam Jataka memberikan inspirasi dan pelajaran berharga tentang kebajikan, kesabaran, dan pengorbanan.

Setiap cerita menggambarkan perjalanan Bodhisattva yang penuh tantangan, mengajarkan saya tentang arti ketekunan dalam praktik Dharma.”

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Jatakamala* membantu saya memahami pentingnya welas asih dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merenungkan ajaran-ajaran Buddha, saya merasa lebih terhubung dengan komunitas dan lebih termotivasi untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Secara keseluruhan, *Jatakamala* memperkaya perjalanan spiritual saya dan menjadi panduan yang membantu saya menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Sementara itu dalam Wacana Buddha *Dhamma* dijelaskan bahwa religius dapat terlaksana dengan mempraktikkan ajaran Buddha. istilah *pariyatti*, *paṭipatti*, dan *paṭivedha* merujuk pada tiga tahapan utama dalam memahami dan merealisasikan *Dhamma* (Mukti, 2020).

1. *Pariyatti* (Belajar)

Tahap pertama, yang merujuk pada mempelajari *Dhamma* secara teoritis, baik melalui teks, ajaran lisan, maupun literatur agama. *Pariyatti* adalah pemahaman tentang ajaran-ajaran Buddha secara intelektual, termasuk membaca dan mendengar *Dhamma*

2. *Paṭipatti* (Praktik)

Mempraktikkan atau memahami *Dhamma* secara teoritis, tahap selanjutnya adalah menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Paṭipatti* berarti mempraktikkan Ajaran Buddha, terutama dalam meditasi dan perilaku moral. Praktik meliputi pengembangan *sila* (moralitas), *samadhi* (konsentrasi), dan *paññā* (kebijaksanaan)

3. *Paṭivedha* (Realisasi)

Tahap tertinggi, yaitu pemahaman langsung dan pengalaman nyata dari kebenaran *Dhamma*. Pada tahap , seseorang tidak hanya memahami *Dhamma* secara intelektual, tetapi telah mengalami pencerahan batin melalui praktik. *Paṭivedha* mengacu pada realisasi nibbana dan pemahaman mendalam tentang empat kebenaran mulia

Selain itu menurut Yatni (Umat Buddha Gunungkidul) mengemukakan bahwa:

“Jataka merupakan kisah yang menjadi teladan umat Buddha, memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang hidup satu

dengan yang lainnya harus saling menghormati. Salah satu kisah yang saya ingat adalah kisah Kokālika Jataka dimana kita harus mampu menjaga ucapan dengan benar”

Dalam studi Sastra Buddha, Ucapan Benar dapat dijelaskan bahwa Ucapan Benar (*sammā vācā*) terdiri dari dua kata, yaitu "ucapan" (*vācā*) dan "benar/sejati" (*sammā*). Ucapan (*vācā*) berarti ujaran atau kata yang diucapkan, maknanya sudah jelas. Sedangkan kata "benar/sejati" (*sammā*) memiliki makna yang lebih mendalam, tidak hanya sekadar berarti benar, tetapi juga mencakup keseluruhan, kelengkapan, atau kesatuan yang integral (Suyatno, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada kondisi dimana cerita *Jataka* selaras dengan kehidupan umat Buddha di Gunungkidul (Vihara Giri Surya Semin).

Dalam *Abhidhamma Pitaka* dapat dijelaskan bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam *Kusala Citta* atau *Mahakusala Citta*, dimana mampu mengendalikan diri untuk berucap benar (Bodhi, 2000). Selaras dengan hal tersebut dalam Pancasila Buddhis pada sila ketiga dijelaskan bahwa “*Musāvāda veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi*” yang artinya: Aku bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar (Sangha Theravada Indonesia, 2005). Klasifikasi Ucapan benar dapat dijelaskan dan dapat dimaknai dengan kejujuran. Dalam *Atthangika Ariya Magga*, syarat ucapan benar adalah Ucapan itu benar, ucapan itu beralasan, ucapan itu berfaedah, dan ucapan itu tepat pada waktunya (Mukti, 2020; Suyatno, 2022). Dengan klasifikasi ini maka umat Buddha diharapkan mampu mengambil makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dana (Vessantara Jataka)

Berdana merupakan salah satu dari tiga landasan utama dalam melakukan tindakan yang menghasilkan kebajikan atau jasa, yang disebut *Puñṇakiriya-Vatthu*. Tindakan ini adalah cara untuk mengembangkan kualitas batin yang baik dan meningkatkan kesejahteraan spiritual (Bodhi, 2012). Sementara itu menurut Subandi (Subandi, 2021) Berdana (*dāna*) adalah fondasi dari semua tindakan kebajikan. Merupakan langkah awal dalam berbagai cara untuk melakukan perbuatan baik (*kusala kamma*) dan termasuk dalam *Puñṇakiriya Vatthu*, yaitu sepuluh metode untuk menghasilkan jasa. Dalam Ajaran Buddha, berdana memiliki peranan penting untuk menyucikan pikiran.

Berdana memiliki nilai yang penting dalam agama Buddha untuk pemurnian mental. Secara umum, *dāna* adalah merelakan sebagian harta benda atau uang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, perbuatan baik dari *dāna* merupakan perbuatan jasa atau kebajikan yang paling dasar (Ardiansya & Surya, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, menurut Bapak Lanjar (tokoh agama Buddha) menjelaskan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang dilaksanakan umat Buddha di gunungkidul adalah melaksanakan dana. Seperti kegiatan menjelang Waisak umat Buddha Vihara Dharma Surya Semin, memasak dan membagikan berkat (makanan) kepada seluruh warga yang ada disekitar wihara semin. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan satu dengan yang lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa umat Buddha mempraktikkan ajaran dari Buddha, yang bertujuan untuk mempererat hubungan masyarakat satu dengan yang lainnya. Dalam Manggala Suta dijelaskan bahwa *Dānañca Dhammacariyā ca* Melakukan *Dāna* (memberi tanpa pamrih) Hidup sesuai dengan Dhamma itulah berkah utama.

IV. PENUTUP

Jatakamala, sebagai kumpulan kisah kehidupan Buddha, memiliki makna religius yang mendalam bagi umat Buddha, khususnya dalam perjalanan spiritual mereka. Kisah-kisah Jataka mengajarkan nilai-nilai seperti kebajikan, kesabaran, dan pengorbanan yang menjadi inspirasi dalam praktik Dharma sehari-hari. bahwa ajaran dalam *Jataka* membantu mereka mengembangkan welas asih, empati, serta saling menghormati antar sesama, sebagaimana dicontohkan dalam kisah *Kokālika Jataka* yang menekankan pentingnya menjaga ucapan.

Praktik Dhamma dalam *Buddhisme* dikenal melalui tiga tahap: *Pariyatti* (belajar), *Paṭipatti* (praktik), dan *Paṭivedha* (realisasi). Ucapan Benar sebagai salah satu bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan mengajarkan kejujuran, yang juga sejalan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha di Gunung Kidul. *Dāna*, yang tercermin dalam kisah *Vessantara Jataka*, menjadi salah satu landasan utama dalam tindakan kebajikan yang berperan penting untuk pemurnian mental dan kesejahteraan spiritual. Berdana tidak hanya sebatas memberi materi, tetapi juga berkontribusi pada harmoni sosial,

seperti yang dipraktikkan oleh umat Buddha di Gunung Kidul selama perayaan Waisak. Dalam Mangala Sutta, tindakan dāna dan hidup sesuai dengan Dhamma diakui sebagai salah satu berkah utama yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2015). *Gambaran Umum Gunung Kidul*.
<https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html>
- Anandajoti. (2020). *Jataka - The Buddha's Past Birth Stories | Cerita Kelahiran Lampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Ardiansya, A. A., & Surya, J. (2023). Serba-Serbi Praktik Dana Dalam Agama Buddha: Sebuah Diskursus. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(2), 97–107.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1046>
- Bodhi. (2012). *Aṅguttara Nikāya Jilid 4*. <http://Dhammacitta.org>
- Bodhi, B. (2000). *A Comprehensive Manual of AbhiDhamma: The AbhiDhammattha Sangaha of Acariya Anuruddha: Pali Text, Translation and Explanatory Guide*.
<https://www.accesstoinsight.org/lib/authors/bodhi/abhiman.html>
- Dumarcay, J. (2018). *Candi Sewu dan arsitektur bangunan agama Buddha di Jawa Tengah (and Buddhist architecture of Central Java)*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Jotidhammo. (2006). *Jataka: Kisah-kisah Kehidupan Lampau Sang Budha*. VidyaseaProduction.
- Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur* (1st ed.). Karaniya.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Karaniya.
- Mutiarasari, K. A. (2023). *Sejarah Candi Borobudur, Lokasi Perayaan Hari Waisak 2023*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-6721995/sejarah-candi-borobudur-lokasi-perayaan-hari-waisak-2023#>
- Nabila, K., Surya, P. D., Wirawan, M. S. A., Nisa, R. K., & Nugrahani, D. S. (2022). Relief Dan Struktur Stupa Candi Borobudur Ditinjau Secara

- Arkeoastronomi. *Amerta*, 40(2), 145–160.
<https://doi.org/10.55981/amt.2022.42>
- Sangha Theravada Indonesia. (2005). *Paritta Suci*. 26.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (Sutopo (ed.)). Jakarta: Alfabeta.
- Suyatno, T. (2022). *SAMMA VACA SEBAGAI PEDOMAN KUALITAS PERGAULAN UMAT BUDDHA DI MASYARAKAT*. 3(2), 45–59.
- TIM-BPS. (2023). *Kecamatan Borobudur Dalam Angka 2016*. <http://magelangkab.bps.go.id/index.php/publikasi/8>
- Utami, R. N. F., Muhtadi, D., & Ratnaningsih, N. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1438>